

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK PADA UNGGAHAN POSTER INFORMASI INSTAGRAM @INFOODUNIA

Kholifah Indra Rodiyana¹, Mulasih², Yukhsan Wakhyudi³
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban^{1 2 3}
Surel: kholifahindra830@gmail.com¹, mulasihtary@peradaban.ac.id²,
yukhsanwakhyudi@peradaban.ac.id³

ABSTRAK

Kesalahan berbahasa dalam media sosial khususnya *Instagram* banyak ditemukan. Salah satu kesalahan berbahasa yang juga sering ditemukan berupa kesalahan berbahasa dalam bidang semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat pada unggahan poster informasi *Instagram @infoodunia*. *@infoodunia* merupakan wadah untuk memberikan informasi yang ada di seluruh dunia dengan slogan info dalam dunia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif deskriptif dengan hasil akhir berupa narasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) teknik baca, 2) teknik catat, dan 3) teknik dokumentasi. Pengabsahan data pada penelitian menggunakan validitas dan triangulasi sumber data. Kemudian hasil penelitian ini dapat disimpulkan ada sepuluh data yang diperoleh dan dianalisis. Kesalahan yang terdapat di data terdiri dari kesalahan kata, kurang kata, atau penempatan kata yang tidak tepat sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa tataran semantik. Hasil analisis didapat bahwa: 1) kesalahan penempatan kata ada 5 data, 2) kesalahan kurang kata ada 4 data, dan 3) kesalahan kata ada 1 data.

Kata kunci: analisis kesalahan berbahasa, semantik, instagram

ABSTRACT

Language errors in social media especially *Instagram* are found. One of the language mistakes that is also often found is the error of language in the field of semantics. This study aims to find out the semantic language errors contained in *instagram* information poster uploads *@infoodunia*. *@infoodunia* is a place to provide information that exists around the world with the slogan info in the world. The research method used in this study is a descriptive qualitative method with the final result in the form of narrative. Data collection techniques in this study consist of: 1) reading techniques, 2) recording techniques, and 3) documentation techniques. Data collection in research using validity and triangulation of data sources. Then the results of this study can be concluded there are ten data obtained and analyzed. Errors contained in the data consist of word errors, lack of words, or improper word placement, resulting in semantic language errors. The result of the analysis in can be that: 1) word placement error there are 5 data, 2) error less word there is 4 data, and 3) word error there is 1 data.

Keywords: *analysis of language errors, semantics, instagram*

PENDAHULUAN

Semantik salah satu subdisiplin ilmu dalam dunia linguistik. Membahas terkait dengan makna yang ada dalam sebuah bahasa atau kalimat. Menurut Patenda (2010: 2) semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Kemudian, menurut Matsna (2016: 2) semantik adalah telaah makna, yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Abidin (2019: 194) mengatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang arti dan pemaknaan bahasa atau kata yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sehingga, semantik merupakan subdisiplin dari linguistik yang mempelajari terkait makna sebuah kalimat atau bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat.

Berbicara terkait dengan semantik, maka tak akan jauh dengan analisis kesalahan berbahasa. kesalahan berbahasa adalah kesalahan dalam penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia, sedangkan pengertian analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Nisa, 2018). Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang menjadi objek kajian/penelitian yakni kesalahan yang bersifat sistematis (Mantasiah & Yusri, 2020: 3).

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dimana saja, salah satunya di poster informasi. Poster merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan informasi atau sesuatu alat yang efektif untuk digunakan dalam periklanan yang bertujuan untuk menyampaikan perihalnya kepada masyarakat yang dituju. Menurut Kusuma (2009: 8) poster adalah selebar kertas besar yang didesain untuk dipasang di dinding atau permukaan vertikal lainnya. Poster sendiri terdiri dari dua elemen, berupa poster teks dan poster gambar. Ataupun dalam poster bisa hanya salah satu saja dari elemen tersebut yaitu bisa teks saja ataupun gambar saja.

Kemudian, *instagram* sendiri merupakan salah satu media sosial yang banyak orang menyukainya. Instagram merupakan wadah dimana orang-orang dapat berbagi

foto dan video, mengunduh foto maupun video, serta tempat berbagai informasi dapat ditemukan dengan cara daring, salah satunya poster informasi. Penamaan Instagram sendiri berasal dari pengertian keseluruhan fungsi aplikasinya yaitu dari kata “*insta*” berasal dari kata “*instan*” layaknya kamera polaroid yang disebut “*foto instan*”. Selanjutnya kata “*gram*” yang berasal dari kata “*telegram*” yang cara kerjanya mengirim informasi kepada orang lain dengan cepat. Sehingga *instagram* merupakan seperangkat alat yang dapat mengirim foto kepada orang lain dengan cepat.

Gabungan antara gambar dan kata-kata, membuat orang semakin minat untuk membaca berita yang disampaikan. Pada poster informasi *instagram* sering dijumpai tulisan yang disampaikan tidak sesuai dengan kaidah yang dianjurkan. Di sinilah, orang-orang harus berhati-hati dalam membaca poster informasi yang tersebar luas di *instagram*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya terkait analisis pada postingan informasi di *instagram*, yaitu *Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Instagram @KOMINFODIY* dengan penulis Isna Zumrotul Solikhah, Nadia Mawar Janah, Miftahul Sidik yang sama-sama mengkaji terkait kesalahan berbahasa dalam tataran semantik.

Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan juga bila menganalisis kesalahan berbahasa ditataran semantik, menurut Febriani dalam (Dahlan, 2020) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dibagi menjadi 4, yaitu; (1) Gejala hiperkorek, kesalahan ini berupa kata yang seharusnya sudah benar tetapi dibenarkan kembali yang berujung kesalahan, (2) Gejala pleonasme, kesalahan ini berupa penggunaan bahasa yang berlebihan atau mubazir kata, (3) Pemilihan kata atau diksi, dan (4) Ambiguitas, yang berupa peletakan yang tidak sesuai sehingga kalimatnya memiliki makna yang ambigu atau sebuah frasa, kalusa, dan kalimat yang memiliki makna lebih dari satu.

Dalam postingan poster informasi di *instagram*, tidak selamanya penulisan kata atau kalimatnya sesuai dengan KBBI atau PUEBI akan selalu ada ditemukan poster-poster informasi yang penulisan kata berbentuk salah atau kesalahan penulisan bahasa tulis.

Kesalahan yang ditemukan, bisa berupa salah ketik, huruf kapital yang salah, tanda baca yang kurang tepat, dan penulisan yang tidak logis atau kurang dinalar atau pemilihan kata yang kurang tepat sehingga dibutuhkannya analisis kajian semantik. Hal

ini juga sejalan dengan artikel jurnal berjudul *Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram dalam Caption dan Komentar* yang ditulis oleh Umi Kholifah dan Atiq Sabardila yang mengatakan bahwa sering dijumpai kata-kata atau kalimat yang melenceng dari bahasa Indonesia yang ada di *instagram* (Kholifah & Sabardila, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada kesalahan berbahasa dalam poster informasi pada *@infoodunia* dalam kajian semantik. *@infoodunia* merupakan salah satu *channel* yang membagikan informasi yang ada di seluruh dunia yang dikemas dengan poster informasi bergambar dengan tulisan yang mendeskripsikan gambar yang dipampang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berbentuk narasi. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018: 8). Selanjutnya, dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh penemuan penulis atas kesalahan penulisan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang terjadi pada poster informasi di *platform instagram*.

Melalui pengambilan sampel di salah satu unggahan milik *@infoodunia* penulis menganalisis kesalahan yang terjadi pada poster informasi yang diunggah. Menurut Dimiyati (2013: 39) sumber data ialah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh data. Sehingga sumber data dalam penelitian ini berupa poster informasi dari unggahan *@infoodunia* di *Instagram*. Menurut Nofriansyah & Nurcahyo (2015: 5) data dapat diartikan sebagai kumpulan fakta-fakta yang direpresentasikan ke dalam beberapa bentuk baik karakter: angka, huruf maupun simbol yang diproses sehingga menghasilkan sebuah informasi. Data yang akan dianalisis berupa kesalahan berbahasa pada tataran semantik di poster informasi *@infoodunia*.

Pengambilan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari; 1) teknik baca, 2) teknik catat, dan 3) teknik dokumentasi. Teknik

baca, yaitu membaca poster informasi dan mengumpulkan data. Teknik kedua berupa teknik catat, yaitu mencatat data-data penting yang diteliti. Selanjutnya teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan dan mendokumentasikannya dalam sebuah tulisan.

Validitas data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari pengumpulan data. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data. Validitas adalah derajat ketepatan atau kelayakan instrument yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur serta sejauhmana instrument tersebut menjalankan fungsi pengukuran (Endra, 2017: 133). Untuk dapat menentukan validitas data penelitian, maka digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pendekatan multimetode, dilakukan penelitian ketika mengumpulkan dan menganalisis data (Firdaus & Zamzam, 2018: 107). Dalam penelitian ini terdapat 2 yaitu; triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi berupa triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data (Mamik, 2015: 118).

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa 10 data yang diambil dari poster informasi *instagram* @infofoodunia, kesalahan yang terdapat di tataran semantik ini terdiri dari kesalahan kata, kurang kata, atau penempatan kata yang tidak tepat. Selain itu, dalam penulisan artikel ini merujuk pula dalam beberapa penelitian sebelumnya mengenai kesalahan tataran semantik, yaitu *Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Instagram @KOMINFODY* dengan penulis Isna Zumrotul Solikhah, Nadia Mawar Janah, Miftahul Sidik, serta artikel jurnal *Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram dalam Caption dan Komentar* yang ditulis oleh Umi Kholifah dan Atiqah Sabardila.

II. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, kesalahan dalam tataran semantik dapat diuraikan di bawah ini

- (1) Saat Anda Menerima Sengatan Listrik Besar, Bukan Listrik Yang Melempar Anda Ke Seberang Ruangan, Itu Kekuatan Otot Anda Kontrak. Pada Dasarnya, Anda Cukup Kuat Untuk Melakukannya Langsung Melempar Diri Anda Ke Seberang Ruangan.

Kalimat di atas dapat dilihat bahwa ada keambiguitas dalam kalimat tersebut, hal ini terlihat pada kata “itu”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “itu” memiliki arti kata penunjuk bagi benda (waktu, benda) yang jauh dari pembicara. Sedangkan dalam pembahasan pada kalimat tersebut bercerita tentang tubuh yang dapat terlempar setelah mendapat sengatan listrik, maka kurang tepat meletakkan kata “itu” pada kalimat di atas. Sebaiknya diganti dengan kata penghubung berupa “tetapi” yang memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras.

Bisa dilihat pada kalimat kedua berupa *Bukan Listrik Yang Melempar Anda Ke Seberang Ruangan* bertentangan dengan kalimat ketiga *Itu Kekuatan Otot Anda Kontrak* sehingga kata “itu” tidak cocok untuk menggabungkan kedua kalimat tersebut. Kemudian pada kalimat keempat, berupa *Pada Dasarnya, Anda Cukup Kuat Untuk Melakukannya Langsung Melempar Diri Anda Ke Seberang Ruangan* juga terdapat keambiguitas bila dibaca lebih seksama. Kekurangan kalimat penghubung yang menyebabkan ambiguitas, seharusnya dari kalimat tersebut dibagi menjadi dua kalimat yang disertakan dengan kalimat penghubung seperti di bawah ini :

Pada Dasarnya, Anda Cukup Kuat Untuk Melakukannya Langsung *dengan* Melempar Diri Anda Ke Seberang Ruangan.

Dengan disertakan kata penghubung “dengan”, maka kalimat keempat dari poster informasi *instagram @infoodunia* ini memiliki makna yang jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “dengan” memiliki arti kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangan.

(2) PENCIPTA ADIDAS & PUMA ADALAH KAKAK NYATA

Seperti yang diketahui banyak khalayak Adidas dan Puma adalah merek produksi untuk bidang olahraga dan kedua produk tersebut didirikan oleh kakak beradik. Adidas

didirikan oleh Adolf Adi Dassler (kakak) sedangkan Puma didirikan oleh Rudi Rudolf Dassler (adik). Jadi, dari penjelasan singkat tersebut dapat diketahui bahwa penulisan pada poster informasi *instagram @infoodunia* terdapat kesalahan penulisan yang seharusnya *kakak beradik*, tetapi kalimat tersebut ditulis *kakak nyata*. Sehingga kalimat di atas memiliki makna yang tidak sesuai.

Bisa dilihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “nyata” memiliki arti benar-benar ada; ada buktinya; berwujud; terbukti, sehingga tidak cocok kata “nyata” ada di kalimat tersebut. Bila mengikuti kalimat di atas, seakan-akan maknanya adalah Adidas dan Puma didirikan oleh sang kakak yang nyata dan tidak ada adik. Padahal Adidas didirikan oleh sang kakak sedangkan Puma didirikan oleh sang adik. Maka dari itu, kalimat yang sesuai dan arti yang tepat sebagai berikut:

PENCIPTA ADIDAS & PUMA ADALAH KAKAK *BERADIK*

- (3) Schlitzie, anak lahir dengan kepala pendek diusir dari rumah oleh orang tuanya, Ia adalah salah satu yang terbaik komedian sepanjang masa.

Data (3) ini terlihat di kalimat kedua terdapat keambiguitas dalam kalimatnya. Antara kalimat “terbaik” dan “komedian”, dari kedua kata tersebut seharusnya penulisannya adalah “komedian terbaik” bukannya “terbaik komediannya”. Sebab bila mengikuti penulisan di atas akan memiliki makna Schlitzie adalah yang terbaik namun tidak dicantumkan terbaik dalam hal apa, walaupun pada akhirnya akan dijelaskan tentang komedian. Akan tetapi dengan penulisan yang seperti itu akan menghilangkan keefektifan kalimat yang seharusnya, penulisan yang baik dan langsung memiliki makna yang diharapkan sebagai berikut:

Schlitzie, anak lahir dengan kepala pendek diusir dari rumah oleh orang tuanya, Ia adalah salah satu *komedian terbaik* sepanjang masa.

- (4) Penampakan asli nyata di hutan Aceh, Sosok manusia kerdil atau biasa di kenal dengan “Suku Mante”

Pada kalimat tersebut seakan-akan tidak ada kesalahan tetapi bila dicermati dengan seksama ada dua kata yang sebaiknya diberi kata penghubung berupa “dan” sebab kedua kata tersebut adjektiva, sehingga penulisan yang baik sebagai berikut:

Penampakan asli *dan* nyata di hutan Aceh, Sesosok manusia kerdil atau biasa di kenal dengan “Suku Mante”

- (5) Menjadi sorotan ketika dua wanita ini berjalan memakai celana pendek di depan umum untuk pertama kalinya tahun 1937 di Kanada.

Data (5) ini tidak ada yang aneh bila hanya dibaca sekilas saja, namun jika diperhatikan adanya kekurangan kata penghubung yang menyebabkan kurang tepatnya kalimat di atas. Kata penghubung itu berupa kata “pada”. Kata “pada” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau di dalam hubungan dengan. Untuk peletakan kata “pada” sendiri di antara kata “kalinya” dan “tahun”. Kata “pada” ini yang nantinya mempertegas kalimat yang di depan dengan kalimat yang mengikuti, sehingga penulisan yang baik sebagai berikut:

Menjadi sorotan ketika dua wanita berjalan memakai celana pendek di depan umum untuk pertama kalinya *pada* tahun 1937 di Kanada.

- (6) Pada Tahun 2013, George Clooney Mengejutkan 14 Temannya Dengan Masing-masing 1 Juta dollar. Mereka Adalah Teman Yang Membantunya Sebelum Dia Menjadi Terkenal.

Data (6) juga terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik berupa kurangnya kata yang mempertegas kalimat di atas. Bila dibaca lebih teliti pada kalimat pertama, orang-orang akan kebingungan dengan kalimat di atas sebab bila dijabarkan makna di dalam kalimat tersebut yaitu George Clooney yang sedang mengejutkan 14 temannya lalu tiba-tiba ada uang masing-masing 1 juta dollar. Bila dalam kalimat George Clooney bermaksud memberi temanya masing-masing 1 juta dollar, maka perlu ditambahkan frasa berupa “memberi uang” dengan kalimat yang benar sebagai berikut:

Pada Tahun 2013, George Clooney Mengejutkan 14 Temannya Dengan *memberi uang* Masing-masing 1 Juta dollar. Mereka Adalah Teman Yang Membantunya Sebelum Dia Menjadi Terkenal.

- (7) Juliane Koepcke saat itu berusia 17 tahun dan mengalami kecelakaan pesawat setelah di sambar petir, dia selamat walaupun ia jatuh dari ketinggian 10.000 kaki, dan masih Team terikat di tempat duduknya, setelah itu Juliane bertahan dan berjalan 10 hari melalui hutan Amazon sebelum akhirnya diselamatkan oleh Rescue Team.

Data (7) tidak ada masalah makna yang ambigu sebetulnya hanya adanya penulisan yang sekiranya tidak tepat untuk ditulis, berupa kata “Team” yang menempel dengan kata “masih”. Jadi, sebaiknya tidak perlu untuk ditulis kata “Team” tersebut. Berikut ini kalimat yang benar:

Juliane Koepcke saat itu berusia 17 tahun dan mengalami kecelakaan pesawat setelah di sambar petir, dia selamat walaupun ia jatuh dari ketinggian 10.000 kaki, dan *masih* terikat di tempat duduknya, setelah itu Juliane bertahan dan berjalan 10 hari melalui hutan Amazon sebelum akhirnya diselamatkan oleh Rescue Team.

- (8) Pemilik hewan peliharaan paling sabar di dunia berjalan-jalan dengannya kura-kura raksasa melewati jalanan Tokyo. Hubungan antara pria tua ini dan hewan peliharaannya tidak bisa dipecahkan.

Kata “-nya” bila digabung dengan kata yang mendahuluinya akan memiliki makna kepemilikan atau kepemilikan, sedangkan kalimat yang dimaksud di atas seharusnya sang pemilik berjalan-jalan dengan kura-kuranya tetapi karena kesalahan peletakan kata “-nya”, maka makna pada kalimat di atas berupa pemilik hewan berjalan-jalan dengan dirinya sendiri dan dari kalimat “kura-kura raksasa melewati jalanan Tokyo” seperti memiliki makna memang ada kura-kura raksasa yang melewati Tokyo tanpa bersama pemilik hewan. Jadi, kalimat yang benar sebagai berikut:

Pemilik hewan peliharaan paling sabar di dunia berjalan-jalan dengan kura-kura raksasanya melewati jalanan Tokyo. Hubungan antara pria tua ini dan hewan peliharaannya tidak bisa dipecahkan.

- (9) Terry Fox adalah salah satu pasien kanker berkaki yang berlari sejauh 3.339 mil melintasi Kanada hanya dalam 143 hari sebelum meninggal. Tujuan larinya adalah mengumpulkan sumbangan untuk penelitian kanker. Hasilnya terkumpul 24 juta dollars. (pada gambar Terry Fox hanya memiliki satu kaki yang masih

baik dan satu kakinya patah digantikan dengan sebuah besi yang disambung dengan pahanya).

Sama halnya dengan data (4), berupa kurangnya kata yang mempertegas kalimat yang sedang ditunjukkan. Dalam kalimat di atas kurangnya kata “satu” atau “tidak normal” yang membuat kalimat di atas tidak sempurna dan melenceng maknanya. Kalimat di atas seakan-akan pasien kanker yang sedang berlari memiliki kaki normal padahal dalam gambar ia hanya memiliki satu kaki normal dan satu kaki tidak normal yang disangga dengan besi untuk dapat berpijak. Jadi, pengimbuhan frasa “tidak normal” atau “satu” dapat membuat kalimat di atas memiliki makna yang dimaksud dan sesuai dengan gambar yang ditontonkan. Kalimat yang tepat sebagai berikut:

Terry Fox adalah salah satu pasien kanker berkaki *tidak normal* yang berlari sejauh 3.339 mil melintasi Kanada hanya dalam 143 hari sebelum meninggal. Tujuan larinya adalah mengumpulkan sumbangan untuk penelitian kanker. Hasilnya terkumpul 24 juta dollars.

- (10) Ketika seekor penguin jantan jatuh cinta pada penguin perempuan, dia akan mengitari seluruh pantai untuk menemukan kerikil yang sempurna untuk diberikan kepadanya.

Kesalahan berbahasa pada data (10) adalah pada pasangan kata yang tertulis pada kalimat di atas. Kalimat di atas berbicara terkait binatang, dan untuk penyebutan jenis kelamin menggunakan jantan dan betina. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jantan merupakan jenis kelamin laki-laki (hanya untuk hewan) sedangkan betina merupakan jenis kelamin perempuan (hanya untuk hewan). Selanjutnya untuk betina dipasangkan dengan jantan. Jadi pada kalimat di atas tidak tepat penulisannya bila ditulis penguin perempuan, seharusnya ditulis penguin betina. Maka, penulisan yang betul sebagai berikut:

Ketika seekor penguin jantan jatuh cinta pada penguin *betina*, dia akan mengitari seluruh pantai untuk menemukan kerikil yang sempurna untuk diberikan kepadanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tataran semantik kerap kali terjadi khususnya pada unggahan poster informasi

instagram milik @infoodunia. Kefokusan dan kehati-hatian dalam penulisan supaya poster informasi enak dipandang dan memiliki makna yang nalar tidak ada ambiguitas perlu untuk tingkatkan. Dan sebagai pembaca juga harus kritis dalam membaca informasi yang tertuang di media sosial. Dengan pembaca kritis dalam membaca informasi, maka tidak ada kesalahpahaman atau keambiguan dalam mendapatkan informasi. Terkhusus untuk semantik, memang bila ada salah huruf, salah kata, kurang kata, atau penempatan kata yang tidak tepat akan memiliki dampak makna yang berbeda. Sehingga analisis kesalahan berbahasa tataran semantik perlu untuk dikembangkan kembali terutama kajiannya yang meliputi tentang kebahasaan yang terdapat di *platform-platform* yang tersebar luas di media sosial. Dalam kebahasaan yang terdapat di media sosial bukan hanya semantik saja yang memiliki kesalahan berbahasa, akan tetapi semua subdisiplin dari linguistik dapat dikaji dalam analisis kesalahan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Dahlan, U. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 10, 1–9.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian pendidikan dan Aplikasinya pada pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Endra, Febri. 2017. *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Firdaus, Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Cation dan Komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 352-364.
- Kusuma, Yuliandi. 2009. *Trik Paten Poster Keren*. Jakarta: Grasindo.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mantasiah, dan Yusri. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Matsna, Moh. 2016. *Kajian Semantik Arab*. Jakarta: Kencana.
- Nofriansyah, Dicky, Gunadi Widi Nurcahyo. 2015. *Algoritma Data Mining dan Pengujian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan pendidikan dan Sosial.
- Patenda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

